

## **RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL (RGEC) SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN**

## **RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL (RGEC) AS THE PREDICTORS TOWARDS FINANCIAL DISTRESS CONDITION ON BANKING COMPANIES**

Oleh: **Bela Diena Sadida**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

[beladienas@outlook.com](mailto:beladienas@outlook.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *risk profile* dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Earnings* dengan proksi *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. *Capital* dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* mampu menjelaskan variabel kondisi *Financial Distress* sebesar 81,3%. Sisanya sebesar 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, *capital*, *financial distress*.

### **Abstract**

*This study aimed to determine the effect of risk profile, good corporate governance, earnings and capital on the condition of financial distress during 2014-2016. This study used logistic regression analysis. The results of the study concluded that the risk profile proxied by Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio did not affect the financial distress condition of banking companies. Good Corporate Governance which is proxied by the size of the board of directors did not affect the financial distress of banking companies. Earnings with the Return on Assets (ROA) as the proxy has no effect while the Net Interest Margin (NIM) proxy has a significant negative effect on the financial distress of the banking companies. Capital with Capital Adequacy Ratio (CAR) as the proxy had a significant negative effect on the condition of financial distress. The value of Nagelkerke R Square in this study amounted to 0.813 which means the ability of the variables, which were Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital were able to explain the variable condition of Financial Distress of 81.3%. The remaining 19.7% of the dependent variables are explained by other factors outside the model.*

*Keywords: risk profile, good corporate governance, earnings, capital, financial distress.*

### **PENDAHULUAN**

Kondisi perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan fluktuatif setiap tahun. Sektor perbankan sebagai salah satu sektor vital pada perekonomian Indonesia ikut terkena dampak dari kejadian ini.

Salah satu permasalahan pada perusahaan perbankan yaitu kesulitan likuiditas. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan infrastruktur, perbankan mulai kesulitan menghimpun dana sedangkan permintaan kredit terus meningkat. Oleh karena itu,

Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 1% pada tahun 2016 yang kemudian disusul dengan perubahan aturan Giro Wajib Minimum Rata-Rata pada tahun 2017.

Perbankan sebagai lembaga yang bergerak di bidang keuangan diharapkan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan nasabah kepadanya. Seperti halnya manusia, kesehatan perbankan harus diperhatikan agar bank tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Bank yang menurut penilaian Bank Indonesia dikategorikan sehat atau kesehatannya terus meningkat diharapkan untuk mempertahankan kesehatannya, akan tetapi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat atau mengalami kondisi *financial distress*, maka harus mendapat pengarahan atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

*Financial distress* adalah suatu keadaan yang dialami oleh perbankan atau lembaga keuangan sebagai akibat dari kesulitan keuangan sebelum bank atau lembaga keuangan mengalami kegagalan atau kebangkrutan (Andari & Wiksuana, 2017). *Financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami krisis keuangan (Afriyeni dalam Andari & Wiksuana, 2017). Zaki et al (dalam Andari & Wiksuana, 2017) menyebutkan bahwa *financial distress* adalah periode dimana peminjam, dalam hal ini individu atau institusi, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek kepada lender. Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan perhitungan rasio kesehatan bank.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman. Selain analisis diskriminan Altman, masih banyak jenis model yang telah digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dalam memprediksi

keadaan *Financial Distress* suatu perusahaan. Misalnya saja Model Springate, Model Zmijewski, Model Ohlson, Model Fulmer, Model CA-Score dan lain sebagainya (Priambodo, 2017). Penentuan kondisi financial distress pada penelitian ini diukur menggunakan Metode Altman Z" Score.

Bank Indonesia menetapkan Sistem Penilaian Kesehatan Bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan tersebut memperkenalkan sistem CAMELS, yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aset), *Management* (Pengelolaan), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) dan *Sensitivity to Market Ratio*. Ketidakmampuan sistem CAMELS dalam mengaitkan satu faktor dengan yang lain serta berkembangnya kompleksitas bisnis bank membuat Bank Indonesia mengganti sistem CAMELS menjadi metode RGEC yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia memperkenalkan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEC) sebagai metode baru dalam menilai tingkat kesehatan bank.

*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital* (RGEC) merupakan komponen yang terdapat pada penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Masing-masing komponen akan menunjukkan kesehatan bank dengan lebih komprehensif dibandingkan dengan penilaian kesehatan bank sebelumnya. *Risk Profile* atau profil risiko memuat 8 risiko yang mendalam mengenai kesehatan bank, namun penelitian ini hanya terbatas pada 2 risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. *Good Corporate Governance* atau GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. *Earnings* atau rentabilitas adalah aspek yang digunakan

untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. *Capital* atau permodalan adalah modal yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penelitian Susanto (2012) menjelaskan bahwa ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Siregar dan Fauzie (2013), Rahmania dan Hermanto (2014), Wicaksana (2011), Hapsari (2012) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik *financial distress*. Hasil penelitian Bestari dan Rohman (2013) menunjukkan bahwa apabila nilai CAR semakin rendah, maka hal tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) menjelaskan variabel yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi kebangkrutan suatu bank adalah LDR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan sedangkan menurut Martharini (2012) dan Wicaksana (2011) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Andayani (2014) menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan penelitian Mayangsari dan Andayani (2015) menunjukkan bahwa banyaknya ukuran dewan direksi yang dimiliki maka mencerminkan semakin kecil peluang terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*. Penelitian ini mengambil judul "*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*

(RGEC) sebagai Prediktor terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan."

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis hubungan asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab-akibat dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* pada kondisi kebangkrutan perusahaan perbankan di BEI.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan adalah tahun 2014-2016. Waktu penelitian yaitu mulai bulan Februari 2018 sampai dengan April 2018.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2014-2016. Variabel dependen (y) pada penelitian ini yaitu kondisi *financial distress* yang dinyatakan menggunakan variabel *dummy*. Klasifikasi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dihitung menggunakan metode Altman *Z''* Score. Apabila suatu perusahaan memiliki *Z''* Score  $< 4,15$  yang mengindikasikan bahwa perbankan tersebut mengalami kondisi *financial distress* maka diberi angka 1. Sedangkan apabila suatu perusahaan memiliki *Z''* Score  $> 5,65$  yang mengindikasikan bahwa perbankan tersebut tidak mengalami kondisi *financial*

*distress* maka diberi angka 0. Model  $Z''$  Score dirumuskan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan =

$X_1$  = *Working capital/total assets*

$X_2$  = *Retained earnings/total assets*

$X_3$  = *Earnings before interest and taxes/total assets*

$X_4$  = *Book value of equity/total liabilities* (Altman, 1995 dalam Chieng, 2013).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress*:

- Perusahaan perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016.
- Perusahaan memiliki Nilai Z Score < 4,15 selama 2 tahun berturut-turut.
- Laporan keuangan perusahaan pada periode yang diteliti memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*:

- Perusahaan perbankan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016.
- Perusahaan memiliki Nilai Z Score > 5,65 selama 2 tahun berturut-turut serta memiliki *range* aset yang sama atau hampir sama dengan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.
- Laporan keuangan perusahaan pada periode yang diteliti memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Regresi logistik juga mengabaikan masalah *heteroscedasticity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedasticity* untuk masing-masing variabel independennya. Teknik ini mensyaratkan untuk melakukan uji prasyarat data yaitu uji multikolinieritas. Uji kesesuaian model yang terdiri dari uji *overall model fit*, uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* serta uji *Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square* Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
NPL	38	0,00039	0,1184	0,0172938	0,0206115
LDR	38	0,50266	1,1045	0,8800260	0,1212542
Dewan Direksi	38	3	12	6,9210526	2,5402870
ROA	38	-0,09723	0,1335	0,0094471	0,0364164
NIM	38	0,00633	0,3979	0,0707306	0,0605403
CAR	38	0,01877	0,3512	0,1935666	0,0653031

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

**Uji Prasyarat Data**

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Data bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
NPL	0,798	1,253	Tidak Terkena Multikolinieritas
LDR	0,806	1,241	Tidak Terkena Multikolinieritas
Dewan Direksi	0,852	1,174	Tidak Terkena Multikolinieritas
ROA	0,460	2,174	Tidak Terkena Multikolinieritas
NIM	0,868	1,152	Tidak Terkena Multikolinieritas
CAR	0,471	2,125	Tidak Terkena Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance ≤ 0,10 dan tidak ada nilai *VIF* ≥ 10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, model regresi penelitian ini layak digunakan.

**Uji Kesesuaian Model**

1. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi dalam

memprediksi. Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

$H_a$ : Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4,112	8	0,847

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan pengujian pada tabel 3 menunjukkan nilai Chi Square sebesar 4,112 dengan nilai Sig. 0,847. Dari hasil tersebut terlihat nilai Sig.> 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji *-2 Log Likelihood Value*

Untuk melihat model yang lebih baik dalam memprediksi kondisi *financial distress* dapat menggunakan *-2 Log Likelihood*. Hasil perhitungan *-2 Log Likelihood* pada blok pertama (*block number=0*) terlihat nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 52,679 seperti yang terlihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji *-2 Log Likelihood Value*

Iteration	-2 Log	Coefficients
	Likelihood	
Step 0	52,679	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

3. Uji *Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada *table summary* dapat diinterpretasikan sama

seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linier berganda, namun karena nilai maksimum *Cox and Snell R Square* biasanya lebih kecil dari 1, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5 nilai *Cox and Snell R Square* adalah 0,610. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* lebih kecil dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan seperti  $R^2$  dan jarang digunakan. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log Likelihood	Cox&Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16,935 <sup>a</sup>	0,610	0,813

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada tabel 5 merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0, sama seperti koefisien determinasi  $R^2$  pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel 5, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* mampu menjelaskan variabel kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan sebesar 81,3% yang berarti variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 81,3%. Sisanya 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan linear. Hasil analisis regresi logistik dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	$\beta$	Wald	Sig.	Kesimpulan
NPL	90,679	1,322	0,250	$H_{a1.1}$ Ditolak
LDR	-2,397	0,120	0,730	$H_{a1.2}$ Ditolak
Dewan Direksi	-0,677	2,979	0,084	$H_{a2}$ Ditolak
ROA	49,542	1,937	0,164	$H_{a3.1}$ Ditolak
NIM	-56,791	4,035	0,045	$H_{a3.2}$ Diterima
CAR	-63,671	4,752	0,029	$H_{a4}$ Diterima

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil pengujian dan pembahasan masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh NPL terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel NPL memiliki koefisien sebesar 90,679 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,250 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan faktor *Risk Profile* yang diprosikan dengan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “*Risk Profile* yang diprosikan dengan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.” Dengan demikian, hipotesis  $H_{a1.1}$  ditolak.

Rasio NPL tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara rasio NPL perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dengan rasio NPL perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. Rasio NPL sampel perusahaan berkisar antara 5% sampai kurang dari 2%. Data NPL diluar kisaran tersebut hanya terdapat pada 2 bank, yaitu Bank J Trust Indonesia sebesar 11.84073484% yang dapat dikategorikan kurang sehat dan Bank CIMB Niaga sebesar 18,891984% yang dapat dikategorikan tidak sehat. Tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang mengalami

kondisi *Financial Distress* dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* membuat NPL tidak dapat memprediksi kondisi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Siregar dan Fauzie (2013).

b. Pengaruh LDR terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel LDR memiliki koefisien sebesar -2,397 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,730 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan faktor *Risk Profile* yang diprosikan dengan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi “*Risk Profile* yang diprosikan dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.” Dengan demikian, hipotesis  $H_{a1.2}$  ditolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa LDR tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara LDR perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* dengan LDR perusahaan yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. LDR sampel perusahaan berkisar antara 70%-95%. Terdapat beberapa bank yang memiliki LDR di atas 100% yang dikategorikan kurang sehat, yaitu Bank Mestika Dharma, Bank Tabungan Negara dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Ketiga bank tersebut merupakan sampel bank yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara rasio LDR bank yang mengalami

kondisi *Financial Distress* dan bank yang tidak mengalami kondisi *Financial Distress* membuat LDR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian lain yang menemukan hasil yang sama, diantaranya yakni Susanto dan Njit (2012), Wicaksana (2011), dan Siregar dan Fauzie (2013).

c. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Ukuran Dewan Direksi memiliki koefisien sebesar -0,677 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,084 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan faktor *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi “*Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan”. Dengan demikian, hipotesis  $H_{a2}$  ditolak.

Hasil penelitian *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan dapat memengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan khususnya perbankan berasal dari hasil keputusan dewan. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat mengindikasikan semakin baiknya keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Berdasarkan data penelitian ukuran dewan direksi sampel perusahaan tidak sesuai dengan

hipotesis penelitian. Kenaikan jumlah dewan direksi tidak signifikan setiap tahunnya, bahkan beberapa perusahaan perbankan tidak menaikkan jumlah dewan direksi, sehingga pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kondisi *financial distress* tidak dapat diketahui. Misalnya, pada bank Pembangunan Daerah Banten tahun 2014 dan 2015 memiliki 6 orang dewan direksi, sedangkan pada tahun 2016 jumlah dewan direksi Bank Pembangunan Daerah Banten justru menurun menjadi 5 orang. Contoh lain dapat dilihat pada Bank Mestika Dharma yang tidak mengalami kenaikan jumlah dewan direksi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, yaitu sebanyak 5 orang dewan direksi. Bank CIMB Niaga juga mengalami hal yang sama dengan Bank Mestika Dharma. Akan tetapi, hal berbeda terjadi pada Bank Danamon Indonesia, dimana Bank Danamon Indonesia mengalami fluktuasi jumlah dewan direksi. Pada tahun 2014 terdapat 11 orang, tahun 2015 terdapat 7 orang dan pada tahun 2016 terdapat 5 orang.

d. Pengaruh ROA terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa faktor *Earnings* yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien sebesar 49,542 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,164 > 0,05$ . Hipotesis keempat dalam penelitian ini berbunyi “*Earnings* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan”. Hal tersebut menunjukkan faktor *Earnings* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dengan demikian, hipotesis  $H_{a3.1}$  ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena hasil perhitungan ROA menunjukkan nilai *mean* lebih kecil dibanding dengan nilai standar deviasinya yaitu  $0,010311816 < 0,0361747027$ . Hasil tersebut menandakan distribusi Variabel *Earnings* yang diproksikan dengan ROA tidak baik, yaitu terdapat kesenjangan antara nilai minimal dan maksimal sehingga memengaruhi hasil dari uji hipotesis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar dan Aswan (2017) dan Andreev (2016).

e. Pengaruh NIM terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa faktor *Earnings* yang diproksikan dengan NIM memiliki koefisien sebesar -56,791 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,045 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan faktor *Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hipotesis kelima dalam penelitian ini berbunyi “*Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan”. Dengan demikian, hipotesis  $H_{a3.2}$  diterima.

Variabel NIM memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,045. Hal ini berarti bahwa signifikannya pengaruh NIM terhadap kesulitan keuangan pada perbankan yang terdaftar pada BEI. Hal ini konsisten dengan penelitian dari Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan rasio NIM mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perbankan. Mulyaningrum (2008) menyatakan,

NIM yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Rasio NIM memiliki koefisien regresi -56,791 hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan yang artinya semakin rendah rasio NIM kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Nilai negatif pada koefisien regresi NIM konsisten dengan penelitian dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005), tanda koefisien variabel NIM juga telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

f. Pengaruh CAR terhadap kondisi *financial distress*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel *Capital* yang diproksikan dengan CAR memiliki koefisien sebesar -63,671 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,026 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan variabel *Capital* yang diproksikan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hipotesis keenam dalam penelitian ini berbunyi “*Capital* yang diproksikan dengan CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan”. Dengan demikian, hipotesis  $H_{a4}$  diterima.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR mampu digunakan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan modal merupakan komponen penting dalam menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka perusahaan akan mengalami defisit

modal yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Asmoro (2010).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings*, dan *Capital* terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor *Risk Profile* yang diproksikan dengan NPL tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 90,679. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,250 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,250 > 0,05$ ).
2. Faktor *Risk Profile* yang diproksikan dengan LDR tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar 2,397. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,730 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,730 > 0,05$ ).
3. Faktor *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti ukuran dewan direksi tidak dapat memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Hasil ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar 0,677. Hasil uji signifikansi

terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,084 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,084 > 0,05$ ).

4. Faktor *Earnings* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai positif sebesar 49,542. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,164 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,164 > 0,05$ ).
5. Faktor *Earnings* yang diproksikan dengan NIM berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar 56,791. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,045 dengan tingkat signifikansi lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,045 < 0,05$ ).
6. Faktor *Capital* yang diproksikan dengan CAR berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan dengan melihat koefisien  $\beta$  bernilai negatif sebesar 63,671. Hasil uji signifikansi terhadap kondisi *Financial Distress* diperoleh nilai sebesar 0,029 dengan tingkat signifikansi lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,029 < 0,05$ ).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham perusahaan perbankan, sebaiknya lebih

mempertimbangkan rasio NIM dan CAR untuk menghindari *potential loss*.

2. Bagi manajemen sebaiknya meningkatkan perhatian terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menilai tingkat kesehatan bank secara berkala. Penilaian kesehatan bank secara berkala dapat mengurangi kemungkinan kondisi *financial distress*.
3. Bagi akademisi sebaiknya mengembangkan penelitian mengenai kondisi *financial distress* dengan menambah jumlah sampel, menambah variabel bebas lain, dan mencermati definisi operasional dari perhitungan kondisi *financial distress*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica., dan Winny Herdiningtyas. (2005). "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.7, No.2, November.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEK Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(1), 116–145.
- Andreev, Yuriy. (2006). Predicting Financial Distress of Spanish Companies. *Working Papers from Autonomous University of Barcelona*.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bestari, Adhistya Rizky., dan Rohman, Abdul. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Bank Pada Sektor Perbankan Periode 2007-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), h: 1-9.
- Chieng, J. R. (2013). Verifying the

- Validity of Altman's Z' Score as a Predictor of Bank Failures in the Case of the Eurozone, (September), 1–61. Retrieved from <http://trap.ncirl.ie/865/1/jasminechien.g.pdf>.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Hadi, S. A. F., & Andayani. (2014). Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan R Mayangsari*, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–18.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). Jurnal Dinamika Manajemen. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. [Http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm](http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm) ANALISIS, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Martharini, Latifa. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan. *Skripsi*. Manajemen Universitas Negeri Diponegoro, Semarang.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1–18.
- Nugroho, Aji., dan Sampurno, R. Djoko. (2011). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Usaha Perbankan Di Indonesia Versi Majalah Infobank (Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2008). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Priambodo, Dimas. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Siregar, Rizky Indriyani., dan Fauzie, Syarief.* (2013). Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2 (12), h: 716-726. *Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11), 1–5.
- Susanto, Yulius Kurnia. (2012). Penentu Kesehatan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Wicaksana, Rizki Ludy. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.